



Pengaruh Kepadatan Penduduk dan Kemiskinan terhadap Kejahatan Properti di Provinsi Sumatera Utara

Syakirah Athiyyah Fitri^{1*}, Naila Septa Ridhoni², Tria Lestari³, Fadya Eriza Zuhry⁴, Elysia Vania Agata⁵, Ufira Isbah⁶

¹⁻⁶ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

*Korespondensi penulis: syakirah.athiyah1086@student.unri.ac.id

Abstract. *Crime is one of the social problems that can disrupt public security and order while causing both economic and psychological losses. Based on data from Statistics Indonesia (BPS) in 2024, theft was the most common type of crime in Indonesia and is classified as a crime against property without the use of violence, commonly referred to as property crime. At the provincial level, North Sumatra is among the regions with a relatively high number of property crime cases in Indonesia. Furthermore, the number of property crime cases in the province has shown an increasing trend in recent years despite a decline in the poverty rate. This condition indicates that social and economic factors may influence the level of property crime. This study aims to analyze the effect of population density and poverty on property crime in North Sumatra Province during the period 2015-2024. The study employs a quantitative associative approach using multiple linear regression analysis and secondary time-series data obtained from Statistics Indonesia (BPS). The results show that, partially, both population density and poverty have a positive and significant effect on property crime. Simultaneously, these two variables also have a significant effect on property crime. Furthermore, the model explains 72.4% of the variation in property crime. These findings indicate that increases in population density and poverty tend to be associated with higher levels of property crime.*

Keywords: *Crime; Asset; Urban; State; Count*

Abstrak. Kriminalitas merupakan salah satu permasalahan sosial yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat serta menimbulkan kerugian, baik secara ekonomi maupun psikologis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, pencurian merupakan jenis kejahatan yang paling banyak terjadi di Indonesia dan termasuk dalam kejahatan terhadap hak milik/barang tanpa penggunaan kekerasan atau kejahatan properti. Pada tingkat provinsi, Sumatera Utara termasuk salah satu wilayah dengan jumlah kasus kejahatan properti yang relatif tinggi di Indonesia. Selain itu, jumlah kasus kejahatan properti di provinsi ini menunjukkan kecenderungan meningkat pada beberapa tahun terakhir meskipun tingkat kemiskinan cenderung menurun. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa faktor sosial dan ekonomi berpotensi memengaruhi tingkat kejahatan properti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepadatan penduduk dan kemiskinan terhadap kejahatan properti di Provinsi Sumatera Utara periode 2015-2024. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif dengan metode regresi linier berganda dan data sekunder berbentuk deret waktu (*time series*) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kepadatan penduduk dan kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kejahatan properti, serta secara simultan kedua variabel tersebut juga berpengaruh signifikan. Selain itu, model mampu menjelaskan sebesar 72,4% variasi kejahatan properti. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kepadatan penduduk dan kemiskinan cenderung diikuti oleh meningkatnya kejahatan properti.

Kata kunci: Padat; Miskin; Kejam; Harta; Warga

1. LATAR BELAKANG

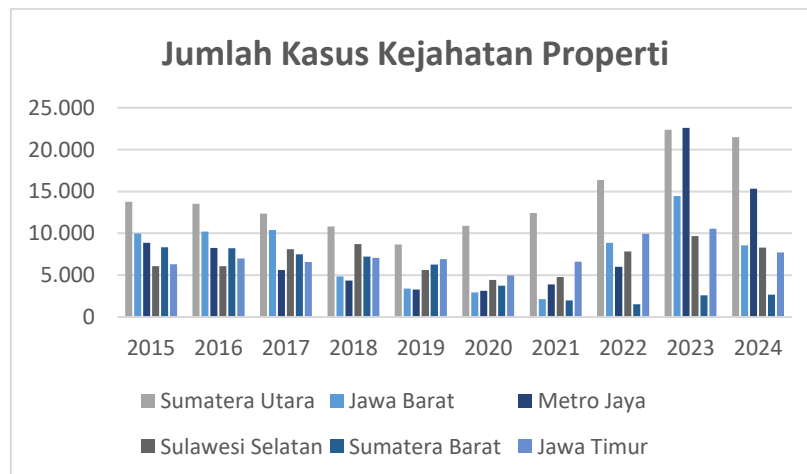
Kriminalitas merupakan suatu bentuk tindakan kejahatan yang melanggar hukum serta bertentangan dengan norma sosial dan agama yang berlaku dalam masyarakat, yang pada akhirnya akan menimbulkan kerugian bagi pihak lain baik secara ekonomi maupun psikologis (Pratita & Woyanti, 2024). Dalam teori kriminologi klasik, perilaku kriminal dipandang sebagai hasil pilihan rasional individu yang memiliki kehendak bebas dan

didorong oleh pertimbangan untung-rugi, di mana suatu tindakan kejahatan dilakukan ketika pelaku menilai bahwa manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan risiko atau konsekuensi hukuman yang akan diterima (Rohmat, 2024).

Badan Pusat Statistik (2025) mengklasifikasikan kriminalitas ke dalam berbagai jenis karakteristik dan objek kejahatan. Jenis-jenis tersebut meliputi kejahatan terhadap nyawa, kejahatan terhadap fisik, kejahatan terhadap kesusilaan, kejahatan terhadap hak milik/barang baik dengan maupun tanpa kekerasan, kejahatan narkoba dan obat-obatan, kejahatan terkait penipuan, penggelapan, dan korupsi, kejahatan terhadap ketertiban umum, kejahatan terhadap keamanan publik dan negara, serta kejahatan terhadap lingkungan hidup. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa kriminalitas memiliki cakupan yang luas dan beragam.

Namun, tidak semua jenis kejahatan memiliki tingkat kasus yang sama. Berdasarkan klasifikasi yang telah dijelaskan sebelumnya, jenis kejahatan yang paling banyak terjadi di Indonesia pada tahun 2024 adalah pencurian, yang termasuk dalam kejahatan terhadap hak milik/barang tanpa penggunaan kekerasan atau kejahatan properti. Kejahatan properti adalah bentuk tindak kriminal yang menjadikan harta benda sebagai objek utama kejahatannya, baik melalui tindakan pengambilan secara ilegal seperti pencurian dan perampokan maupun melalui perusakan properti (Priambodo & Irhamah, 2019).

Pada tingkat provinsi, Sumatera Utara termasuk salah satu wilayah dengan jumlah kasus kejahatan terhadap hak milik/barang tanpa penggunaan kekerasan yang relatif tinggi di Indonesia. Adapun perbandingan jumlah kasus antar provinsi dengan tingkat tertinggi selama periode 2015-2024 tersaji pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Perbandingan Jumlah Kejahatan terhadap Hak Milik/Barang tanpa Penggunaan Kekerasan Menurut Kepolisian Daerah (Polda) pada 6 Provinsi Tertinggi Tahun 2015-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024 (data diolah)

Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa jumlah kejahatan terhadap hak milik/barang tanpa penggunaan kekerasan di Sumatera Utara selama periode 2015-2024 menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif. Pada tahun 2015, jumlah kasus tercatat sebesar 13.780 dan kemudian mengalami penurunan hingga mencapai 8.693 kasus pada tahun 2019. Namun, setelah itu jumlah kasus kembali meningkat secara signifikan hingga mencapai 22.377 kasus pada tahun 2023 dan sedikit menurun menjadi 21.473 kasus pada tahun 2024. Jika dibandingkan dengan provinsi lain, jumlah kasus kejahatan properti di Sumatera Utara relatif lebih tinggi, terutama pada periode 2022-2024 yang ditandai dengan peningkatan yang cukup signifikan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya kejahatan properti di Sumatera Utara tidak terlepas dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Clifford R. Shaw dan Henry D. McKay melalui teori disorganisasi sosial menyatakan bahwa peningkatan kepadatan penduduk dapat mempengaruhi tingkat kriminalitas, karena mobilitas penduduk yang tinggi dan kondisi sosial ekonomi yang rendah dapat melemahkan kontrol sosial dalam masyarakat (Tapia et al., 2024). Kondisi kepadatan penduduk yang tinggi cenderung menimbulkan berbagai permasalahan seperti terbatasnya lapangan kerja, ketimpangan pendapatan, rendahnya tingkat kesejahteraan serta keamanan, yang pada akhirnya mendorong terjadinya tindakan kriminal (Edwart & Azhar, 2019). Selanjutnya, Robert K. Merton melalui teori strain menjelaskan bahwa tekanan ekonomi yang tercermin dari kemiskinan dapat mendorong individu melakukan tindak kriminal sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup (Masyitoh et al., 2025). Dengan demikian, kepadatan penduduk dan kemiskinan diduga menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kejahatan properti. Gambaran mengenai kondisi kepadatan penduduk dan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Kepadatan Penduduk dan Kemiskinan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2025

Tahun	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km2)	Kemiskinan (%)
2015	191	10,53

2016	193	10,35
2017	196	10,22
2018	198	9,22
2019	199,5	8,83
2020	202,78	8,75
2021	204,66	9,01
2022	208,6	8,42
2023	212,34	8,15
2024	215,13	7,99
2025	217,85	7,36

Sumber: BPS Sumatera Utara, 2025

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa kepadatan penduduk di Provinsi Sumatera Utara cenderung mengalami peningkatan selama periode 2015-2025, dari 191 jiwa/km² pada tahun 2015 menjadi 217,85 jiwa/km² pada tahun 2025. Peningkatan ini menunjukkan adanya pertumbuhan jumlah penduduk yang cukup konsisten dari tahun ke tahun. Di sisi lain, tingkat kemiskinan yang diukur berdasarkan persentase penduduk miskin menunjukkan tren yang cenderung menurun, dari 10,53% pada tahun 2015 menjadi 7,36% pada tahun 2025, meskipun sempat mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2021. Namun, kondisi tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan jumlah kasus kejahatan properti di Sumatera Utara yang justru menunjukkan kecenderungan meningkat pada periode tertentu, terutama pada periode 2022-2024. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun tingkat kemiskinan mengalami penurunan, peningkatan kepadatan penduduk serta faktor sosial ekonomi lainnya tetap berpotensi mendorong terjadinya kejahatan properti.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya hubungan yang menarik antara kepadatan penduduk, tingkat kemiskinan, dan kejahatan properti di Provinsi Sumatera Utara. Peningkatan kepadatan penduduk yang terjadi secara konsisten serta dinamika tingkat kemiskinan menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut memiliki potensi dalam mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat, yang pada akhirnya dapat berdampak pada tingkat kriminalitas, khususnya kejahatan properti. Selain itu, adanya fenomena ketidaksesuaian antara tren penurunan kemiskinan dengan peningkatan kejahatan properti pada periode tertentu semakin memperkuat pentingnya dilakukan kajian lebih mendalam. Atas dasar permasalahan tersebut, penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh Kepadatan Penduduk dan Kemiskinan terhadap Kejahatan Properti di Provinsi Sumatera Utara.”** Sejalan dengan latar belakang yang telah dipaparkan serta agar lebih

terarah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kepadatan penduduk dan kemiskinan berpengaruh terhadap tingkat kejahatan properti di Provinsi Sumatera Utara, baik secara parsial maupun simultan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah orang yang tinggal di suatu wilayah dengan luas wilayah tersebut. Kepadatan penduduk menunjukkan seberapa padat atau banyaknya penduduk dalam suatu area tertentu (Salsabila & Fahreza, 2025). Menurut Braithwaite dalam Amirusholihin et al. (2024), peningkatan jumlah penduduk dapat berdampak signifikan terhadap tingkat kejahatan. Ketika jumlah penduduk meningkat dua kali lipat, tingkat kejahatan per orang dapat meningkat lebih besar, bahkan hingga empat sampai enam kali lipat. Hal ini menunjukkan bahwa kepadatan penduduk memiliki potensi untuk memperbesar peluang terjadinya tindakan kriminal.

Secara ekonomi, meningkatnya kepadatan penduduk akan memperbesar tekanan terhadap pemenuhan kebutuhan hidup. Jumlah penduduk yang tinggi menyebabkan persaingan dalam memperoleh pekerjaan dan sumber pendapatan menjadi semakin ketat. Ketika lapangan pekerjaan terbatas dan kebutuhan ekonomi tidak terpenuhi, sebagian individu cenderung melakukan tindakan kriminal, khususnya kejahatan properti seperti pencurian dan perampokan (Sabiq & Nurwati, 2021).

Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi ketika seseorang hidup dengan pendapatan yang sangat rendah sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia yang berdampak pada rendahnya produktivitas tenaga kerja. Akibatnya, pendapatan yang diperoleh menjadi tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Karena kondisi tersebut, sebagian masyarakat berupaya memenuhi kebutuhan hidup dengan berbagai cara, termasuk berpotensi melakukan tindakan kriminal (Fiyantika et al., 2024).

Orang yang hidup dalam kemiskinan sering kali tidak memiliki peluang untuk mendapatkan penghasilan yang sah sehingga mereka melihat tindakan kriminal sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Afif & Utami, 2025). Dalam *General Strain Theory* (Teori Ketegangan Umum), kondisi kemiskinan dapat menimbulkan tekanan dalam kehidupan individu, seperti tekanan ekonomi, lingkungan

yang tidak layak, hingga masalah sosial dan keluarga. Tekanan tersebut memicu munculnya emosi negatif yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kriminal. Dengan demikian, teori ini memperjelas bahwa kemiskinan menjadi salah satu pengebab kejahatan karena adanya tekanan hidup yang dirasakan oleh individu (Hoffman et al., 2024).

Kejahatan Properti

Kejahatan properti dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Indonesia adalah tindakan kriminal yang menyasar harta milik orang lain. Harta tersebut bisa berupa benda bergerak seperti uang atau barang, maupun benda tidak bergerak seperti tanah dan bangunan.

Dalam publikasi BPS, istilah yang digunakan untuk menyebut kejahatan properti adalah kejahatan terhadap hak milik/barang tanpa penggunaan kekerasan. Kejahatan ini mencakup berbagai tindakan terhadap harta milik orang lain. Berdasarkan klasifikasi dari BPS, jenis-jenis kejahatannya meliputi pencurian, pencurian dengan pemberatan, pencurian kendaraan bermotor, pengrusakan atau penghancuran barang, serta pembakaran yang dilakukan secara sengaja.

Kejahatan properti dapat dijelaskan melalui *rational strain theory* yang dikemukakan oleh Gary Becker dengan penekanan bahwa individu membuat keputusan berdasarkan pertimbangan rasional antara manfaat yang diperoleh dan risiko yang akan ditanggung dari suatu tindakan. Dalam hal ini, kata “rasional” merujuk pada pertimbangan logis oleh pelaku dalam menentukan tindakan yang dinilai paling menguntungkan dengan membandingkan potensi keuntungan dari kejahatan terhadap risiko yang mungkin dihadapi, seperti kemungkinan tertangkap atau dikenai sanksi hukum. Dalam teori pilihan rasional ini, peluang ekonomi yang terbatas dan pengalaman memengaruhi bagaimana seseorang melihat pilihan yang tersedia. Selain itu, keputusan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh kondisi sosial yang lebih luas seperti kemiskinan, lingkungan, dan penegakan hukum. Dengan demikian, kejahatan properti terjadi karena kombinasi antara tekanan struktural dan pertimbangan rasional individu dalam melihat peluang dan risiko yang ada (Barnum & Gelder, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode asosiatif kuantitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih dengan penyajian

hasil analisis dalam bentuk angka (Dwi Utami & Welly Udjianto, 2023). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk deret waktu (*time series*) untuk periode 2015-2024 yang diperoleh melalui situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara. Variabel penelitian terdiri atas kepadatan penduduk dan kemiskinan sebagai variabel independen serta kejahatan properti sebagai variabel dependen. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda yang diolah melalui software SPSS versi 27.

Proses pengujian diawali dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan kelayakan model regresi serta keakuratan hasil estimasi. Selanjutnya dilakukan uji signifikansi melalui Uji t untuk melihat pengaruh masing-masing variabel secara parsial serta Uji F untuk melihat pengaruh variabel independen dan dependen secara simultan. Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{LogY} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Kejahatan Properti
- X_1 = Kepadatan Penduduk
- X_2 = Kemiskinan
- β_0 = Bilangan Konstansa
- β_1 = Koefisien Kepadatan Penduduk
- β_2 = Koefisien Kemiskinan
- e = *Error Term*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan kelayakan apakah residual pada model regresi memiliki pola distribusi yang normal (Budi et al., 2024).

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06031380
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.106
	Negative	-.116
Test Statistic		.116
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.967
	99% Confidence Interval	Lower Bound
		Upper Bound
		.962
		.971

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Menggunakan Kolmogorov-Smirnov

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 27

Berdasarkan gambar 2, diketahui nilai signifikansi hasil uji normalitas menggunakan kolmogorv-smirnov adalah 0,200, nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, sehingga berdasarkan uji normalitas menggunakan kolmogorov-smirnov maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat sejauh mana variabel-variabel bebas dalam model regresi saling berkaitan. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki hubungan antar variabel independen yang terlalu tinggi (Budi et al., 2024). Salah satu cara untuk mengidentifikasi adanya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *Tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika menggunakan *Tolerance*, maka nilai yang diperoleh harus lebih besar dari 0,1. Sedangkan jika menggunakan VIF, maka nilai yang diperoleh harus kurang dari 10.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5.275	2.231		-2.364	.050					
	Kepadatan Penduduk	.036	.008	2.232	4.480	.003	.662	.861	.785	.124	8.090
	Kemiskinan	.237	.070	1.677	3.367	.012	-.412	.786	.590	.124	8.090

a. Dependent Variable: LOG_Y

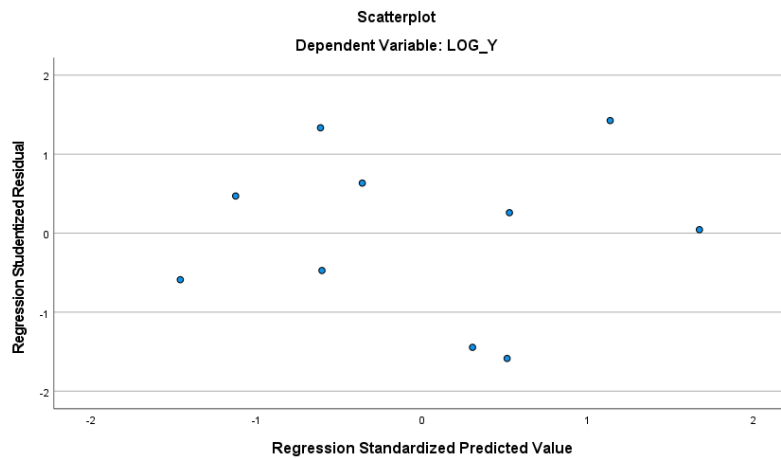
Gambar 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 27

Berdasarkan gambar 3, hasil pengujian multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi korelasi antar setiap variabel bebas atau dengan kata lain tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memeriksa apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varian residual antara satu observasi dengan observasi lainnya. Model regresi yang baik harus memiliki varian residual yang konstan (*homoskedastisitas*) (Budi et al., 2024).



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 27

Berdasarkan gambar 4, hasil uji heteroskedastisitas melalui grafik scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik residual tersebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, seperti mengelompok, menyempit, ataupun melebar pada bagian tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesalahan (*error*) pada periode sekarang (*t*) dengan kesalahan pada periode sebelumnya (*t-1*) dalam model regresi linear. Suatu model regresi yang baik diharapkan tidak memiliki autokorelasi di antara nilai kesalahannya (Budi et al., 2024).

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.886 ^a	.785	.724	.06839	1.810

a. Predictors: (Constant), Kemiskinan, Kepadatan Penduduk
b. Dependent Variable: LOG_Y

Gambar 5. Hasil Uji Autokorelasi

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 27

Berdasarkan gambar 5, nilai Durbin Watson (DW) digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Hasil uji autokorelasi pada gambar diatas menunjukkan nilai durbin-watson sebesar 1,810 dengan nilai kritis pada $\alpha=5\%$. Berdasarkan Tabel DW dengan $k=2$ (jumlah variabel independen) dan $n=10$ (jumlah sampel), maka diperoleh $dL=0,6972$ dan $du=1,6413$ dengan pengambilan keputusan $DU < DW < 4-DU$. Dengan demikian hasil uji autokorelasi pada penelitian ini adalah $0,6972 < 1,810 < 2,3587$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak menunjukkan gejala autokorelasi.

B. Uji Hipotesa

Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.275	2.231	-2.364	.050
	Kepadatan Penduduk	.036	.008	2.232	.003
	Kemiskinan	.237	.070	1.677	.012

a. Dependent Variable: LOG_Y

Gambar 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 27

$$\text{LogY} = -5,275 + 0,036X_1 + 0,237X_2$$

Berdasarkan hasil tersebut, nilai konstanta sebesar -5,275 menunjukkan nilai kejahatan properti ketika variabel kepadatan penduduk dan kemiskinan bernilai nol. Setiap kenaikan 1 jiwa/km² kepadatan penduduk akan meningkatkan kejahatan properti sebesar 3,6% dan setiap kenaikan 1% kemiskinan akan meningkatkan kejahatan properti sebesar 23,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kepadatan penduduk dan kemiskinan berpengaruh positif terhadap kejahatan properti di Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2015-2024.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil pengujian menunjukkan sebagai berikut:

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.275	2.231		-2.364	.050
	Kepadatan Penduduk	.036	.008	2.232	4.480	.003
	Kemiskinan	.237	.070	1.677	3.367	.012

a. Dependent Variable: LOG_Y

Gambar 7. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 27

1. Kepadatan penduduk (X_1) memiliki nilai koefisien sebesar 0,036 dengan tingkat signifikansi 0,003. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kejahatan properti (Y).
2. Kemiskinan (X_2) memiliki nilai koefisien sebesar 0,237 dengan tingkat signifikansi 0,012. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kejahatan properti (Y).

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai F sebesar 12,800 dengan tingkat signifikansi 0,005. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepadatan penduduk (X_1) dan kemiskinan (X_2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kejahatan properti (Y).

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.120	2	.060	12.800	.005 ^b
	Residual	.033	7	.005		
	Total	.152	9			

a. Dependent Variable: LOG_Y

b. Predictors: (Constant), Kemiskinan, Kepadatan Penduduk

Gambar 8. Hasil Uji F (Simultan)

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 27

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam suatu model regresi. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.886 ^a	.785	.724	.06839

a. Predictors: (Constant), Kemiskinan, Kepadatan Penduduk
b. Dependent Variable: LOG_Y

Gambar 9. Hasil Koefisien Determinasi

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 27

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,724%. Hal ini berarti sekitar 72,4% variasi kejahatan properti dapat dijelaskan oleh variabel kemiskinan dan kepadatan penduduk, sedangkan sisanya sebesar 27,6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

C. Pengaruh Kepadatan Penduduk terhadap Kejahatan Properti di Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel kepadatan penduduk menunjukkan nilai koefisien sebesar 2,232 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa kepadatan penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kejahatan properti. Artinya, setiap peningkatan kepadatan penduduk sebesar 1 jiwa/km² akan menyebabkan kenaikan jumlah kejahatan properti sebesar 3,6%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hafipah et al. (2026) yang menemukan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kejahatan properti di Pulau Sumatera, sehingga peningkatan kepadatan penduduk cenderung diikuti oleh peningkatan kejahatan properti. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori disorganisasi sosial yang menyatakan bahwa tingginya kepadatan penduduk cenderung melemahkan kontrol sosial dalam masyarakat. Pada lingkungan yang padat, hubungan antarwarga umumnya tidak terlalu erat sehingga pengawasan sosial menjadi berkurang. Akibatnya,

peluang terjadinya kejahatan properti seperti pencurian dan perampokan menjadi lebih besar.

D. Pengaruh Kemiskinan terhadap Properti di Provinsi Sumatera Utara

Hasil regresi menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki nilai koefisien sebesar 1,677 dengan nilai signifikansi 0,012 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kejahatan properti di Provinsi Sumatera Utara. Artinya, apabila tingkat kemiskinan meningkat sebesar 1%, maka jumlah kejahatan properti akan meningkat sebesar 23,7%, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Syam et al. (2024), yang menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kejahatan properti di 5 Provinsi di Indonesia. Pengaruh tersebut dapat dijelaskan melalui teori strain yang menjelaskan bahwa tekanan ekonomi dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup dapat menimbulkan dorongan negatif dalam diri individu. Dalam kondisi keterbatasan ekonomi, akses terhadap pekerjaan dan peluang yang legal menjadi semakin sempit, sehingga sebagian individu cenderung memilih cara-cara yang melanggar hukum sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

E. Pengaruh Kepadatan Penduduk dan Kemiskinan secara Simultan terhadap Kejahatan Properti di Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F) diperoleh bahwa variabel kepadatan penduduk dan kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejahatan properti di Provinsi Sumatera Utara. Temuan ini menegaskan bahwa faktor demografis dan ekonomi tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memengaruhi terhadap tingkat kejahatan properti. Kepadatan penduduk yang tinggi dapat menciptakan tekanan terhadap ketersediaan sumber daya ekonomi, sementara kemiskinan memperkuat dorongan individu untuk melakukan kejahatan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Anggaresa & Suryana (2023) yang menemukan bahwa kepadatan penduduk memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat kejahatan, sekaligus juga berpengaruh secara tidak langsung melalui peningkatan kemiskinan. Semakin tinggi kepadatan penduduk, maka tekanan ekonomi dalam masyarakat cenderung meningkat, yang pada akhirnya dapat mendorong tingkat kemiskinan. Kemiskinan tersebut juga memberikan pengaruh positif terhadap

peningkatan kejahatan. Selain itu, penelitian Anozzi & Novianda (2023) menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi seperti kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kejahatan properti baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepadatan penduduk dan kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kejahatan properti di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2024. Hal ini berarti bahwa peningkatan kepadatan penduduk dan tingkat kemiskinan cenderung diikuti oleh meningkatnya jumlah kasus kejahatan properti. Secara simultan, kedua variabel bebas terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji F dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05.

Selain itu, kemampuan model dalam menjelaskan variasi kejahatan properti tergolong cukup baik, dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,724. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 72,4% variasi kejahatan properti dapat dijelaskan oleh variabel kepadatan penduduk dan kemiskinan, sedangkan sisanya sebesar 27,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Dengan demikian, model yang digunakan memiliki daya jelas yang cukup kuat dalam menggambarkan fenomena kejahatan properti di wilayah Sumatera Utara.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan variabel kepadatan penduduk dan kemiskinan dengan periode pengamatan 2015-2024. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti pengangguran, pendidikan, dan ketimpangan pendapatan agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejahatan properti di Provinsi Sumatera Utara.

DAFTAR REFERENSI

- Afif, R. I., & Utami, F. (2025). Studi Kualitatif Pengaruh Kemiskinan terhadap Tingkat Tindak Kriminal di Indonesia. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 5(3), 398–407.
- Amirusholihin, Rahadiantino, L., Nilasari, A., Rakhmawati, D. Y., & Fatoni, F. (2024). How Population Density and Welfare Affect Crime Rates: A Study in East Java Province, Indonesia. *Revista De Gestao Social E Ambiental*, 8(8), 1–16.
- Anggaresa, F. P., & Suryana. (2023). Unraveling Crime Dynamics in Indonesia: Exploring the Impact of Population Density, Poverty, Average Years of Schooling (RLS), and Open Unemployment Rate (TPT) in Java in 2020. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 12(1), 32–49. <https://doi.org/10.14421/welfare.2023.121-03>

- Anozi, D. T., & Novienda, B. (2023). Socio-Economic and Property Crime Rate in Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 12(3), 305–318.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Kriminal 2024/2025*.
- Barnum, T. C., & Gelder, J.-L. van. (2025). Choice, Social Structure, and Crime. *Sage*, 71(9), 2947–2960. <https://doi.org/10.1177/00111287241258670>
- Budi, A. D. A. S., Septiana, L., & Mahendra, B. E. P. (2024). Memahami Asumsi Klasik dalam Analisis Statistik: Sebuah Kajian Mendalam tentang Multikolinearitas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi dalam Penelitian. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 03(01), 1–11.
- Dwi Utami, D., & Welly Udjianto, D. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Locus: Penelitian Dan Pengabdian*, 2(7), 637–646. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i7.1441>
- Edwart, A. O., & Azhar, Z. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kepadatan Penduduk dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 759–768.
- Fiyantika, F. T. P., Santosa, A. B., & Asmara, K. (2024). Pengaruh Kemiskinan terhadap Kriminalitas di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 378–387.
- Hafipah, W. R., Wahyudi, H., Purwaningsih, V. T., T, A. R. Y., & Ananta, P. (2026). Analisis Pengaruh Struktur Sosial Ekonomi terhadap Kasus Kriminalitas Properti: Studi Komparatif Pulau Jawa dan Sumatera. *Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting*, 3(4), 747–758.
- Hoffman, C. Y., Dillard, D. R., King, E., & Blackburn, A. (2024). Nobody Gives a Damn if You Don't Know the Rules: Poverty , Strain, and Crime. *Journal of Qualitative Criminal Justice & Criminology*, 1–24.
- Masyitoh, S., Kania, D., & Fauzia, I. (2025). Kriminalitas dalam Perspektif Strain Theory Dan General Strain Theory: Studi Kasus Perampokan dan Pembunuhan di Pasuruan Akibat Rasa Iri Terhadap Kesuksesan Korban dalam Usaha Sembako. *Yustisi*, 12(3), 1–13.
- Pratita, K. D., & Woyanti, N. (2024). Analisis Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Kemiskinan, Ketimpangan Pendapatan, dan Kepadatan Penduduk Terhadap Kriminalitas di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2018-2022). *Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Pariwisata*, 4(2), 62–70.
- Priambodo, B. W. Y., & Irhamah, I. (2019). Pemetaan Jumlah Property Crime di Provinsi Jawa Timur Menggunakan Metode Geographically Weighted Negative Binomial Regression (GWNBR) dan Geographically Weighted Poisson Regression (GWPR). *Inferensi*, 2(2).
- Rohmat, N. (2024). *Hukum Kriminologi dan Viktimologi*. Penerbit K-Media.
- Sabiq, R. M., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh Kepadatan Penduduk terhadap Tindakan Kriminal. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2), 161–167.
- Salsabila, M. N., & Fahreza, M. A. (2025). Kepadatan Penduduk: Masalah dan Solusinya. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 5921–5931.
- Syam, R., Alam, S., & Regina, R. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Property di Indonesia dengan Pendekatan Ekonomi. *Co-Value: Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, 15(5).
- Tapia, M., Ochoa, E., & Cundiff, K. (2024). Social Disorganization Theory and The College Campus Periphery. *Social Science Quarterly*, 105(7), 2054–2066. <https://doi.org/10.1111/ssqu.13466>